

## **PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF (SPA) DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA**

**Oleh:**

**IMAM SUYITNO**

*Dosen Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*

**Abstrak:** Diantara masalah yang kini dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, ada kecenderungan bahwa mahasiswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan mahasiswa untuk menghafal informasi semata. Hingga sekarang masih banyak dijumpai adanya dosen yang kurang bahkan tidak memperhatikan penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Ada banyak sebab mengapa dosen masih terbatas pada penggunaan strategi belajar yang itu-itu juga, diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru, ke kurang kreatifan mengusahakan strategi pembelajaran yang lain, dan lain-lain. Artikel ini mencoba mengupas pentingnya penerapan strategi pembelajaran efektif bagi peningkatan konsentrasi belajar mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Strategi, Pembelajaran, Afektif, Konsentrasi, Hasil*

### **PENDAHULUAN**

Diantara masalah yang kini dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, ada kecenderungan bahwa siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi semata.

Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibat selanjutnya anak yang lulus dari sekolah pada umumnya mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu membebani otak anak dengan berbagai bahan ajaran yang harus dihafal. Sehingga kesannya pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan

mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain proses pendidikan tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Betapa pentingnya membangun dan mengembangkan karakter serta potensi anak didik sampai-sampai konstitusi mengamankan agar memperhatikan aspek ini, hal ini dipertegas dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Oleh karena itu, idealnya pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang cerdas agar tercipta bangsa yang cerdas pula. Dalam hal ini diperlukan kerja sama dari semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan tersebut baik dari pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan pendidik. Karena tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan nasional tidak akan dapat terwujud.

Menyimak Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk dicermati sekaligus untuk ditelaah secara seksma. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

*Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil harus berjalan secara seimbang, sebab pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

*Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada

siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan membebaskan materi pelajaran atau memaksa agar anak menghafal data dan fakta.

*Kempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Karena ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan agar ketika setiap guru memberikan/mengajarkan mata pelajarannya dia dapat berpikir bagaimana mata kuliah tersebut dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan dan agar setiap anak didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, dosen secara pedagogik dituntut memiliki kemampuan secara metodologis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, termasuk didalamnya pengetahuan mengenai strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar siswa.

Penggunaan dan pemanfaatan strategi pembelajaran di lapangan (kelas) harus sesuai dengan tingkat satuan pendidikan atau kondisi kebutuhan, ditambah lagi kini strategi pembelajaran

begitu beragam, maka dibutuhkan kejelian dalam memilihnya sehingga penerapan atau implementasi strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa.

Hingga sekarang masih banyak dijumpai adanya guru yang kurang bahkan memperhatikan penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas (Imam S, 2012:3). Ada banyak sebab mengapa guru masih terbatas pada penggunaan strategi belajar yang itu-itu juga, diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru, ke kurang kreatifan mengusahakan strategi pembelajaran yang lain, dan lain-lain.

### **BEBERAPA PERSOALAN YANG DITEMUKAN DI LAPANGAN**

Terdapat beberapa persoalan yang muncul di lapangan berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru di depan kelas, diataranya adalah :

1. Apakah penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) dapat membangkitkan konsentrasi belajar mahasiswa mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di UNM ?;
2. Apakah penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) dapat meningkatkan hasil Belajar siswa mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di UNM?

### **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MEMBANGKITKAN KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA**

#### **a. Hakekat Strategi Pembelajaran Afektif**

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam dunia yang empiris. Nilai

berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan lain sebagainya. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau criteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang.

Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

#### **b. Proses Pembentukan Sikap**

1. Pola pembiasaan
2. Modeling

#### **c. Model Strategi Pembelajaran Afektif**

1. Model konsiderasi
2. Model pengembangan kognitif
3. Teknik mengklarifikasikan nilai

#### **d. Tujuan**

1. Membina ketajaman indera/ emosi untuk suatu kasus yang sangat menentukan/ penting (dalam kriteria inihidup atau mati).
2. Latihan keterampilan menentukan suatu keputusan mengenai nilai.
3. Melatih bekerja sama, mengemukakan pendapat, menerima pendapat orang lain, mengajukan argumentasi, dan mengambil keputusan.

#### **e. Tahapan Strategi Pembelajaran Afektif**

Menurut John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan dibawah ini.

##### **1. Kebebasan Memilih**

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap:

- a. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai

yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.

- b. Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- c. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

### 2. Menghargai

Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- b. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

### 3. Berbuat

Terdiri atas:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
  - b. Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.
- a. Contoh penerapan strategi pembelajaran dengan topik

### F. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Banyak anak yang mengikuti proses pembelajaran, tetapi yang bersangkutan kurang konsentrasi terhadap materi pelajaran tersebut, hal inilah yang sering menjadi masalah tersendiri bagi peserta pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung dalam 2 x 45 menit (untuk 2 jam mata pelajaran) tidaklah mungkin siswa dituntut sepanjang waktu tersebut benar-benar konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan, kelelahan mengikuti pelajaran sebelumnya, situasi

pembelajaran yang tidak mendukung, dan lain-lain, adalah merupakan faktor yang menyebabkan seorang peserta didik dapat konsentrasi penuh dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) dalam membangkitkan konsentrasi belajar siswa dalam mata kuliah PKn di kelas IV SD Negeri 324 Matekko kecamatan gantarang kabupaten Bulukmba menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Terdapat 93,75% mahasiswa yang serius memperhatikan pelajaran.
2. Terdapat 80,00% mahasiswa yang kurang aktif dalam memberikan pertanyaan
3. Terdapat 70,00% mahasiswa yang memberikan pendapat untuk pemecahan masalah
4. Terdapat 75,00% mahasiswa yang memberikan tanggapan terhadap jawaban teman.
5. Terdapat 82,50% mahasiswa yang mengerjakan/mendiskusikan tugas secara kelompok
6. Terdapat 80,00% mahasiswa yang toleransi dan mau menerima pendapat siswa lain
7. Terdapat 80,00% mahasiswa yang tidak saling membantu dalam kelompok
8. Terdapat 77,50% mahasiswa yang bertanggung jawab sebagai anggota kelompok (Imam, 2012:56).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) membangkitkan konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah PKn, yang ditandai dengan kecenderungan peningkatan konsentrasi belajar siswa.

## **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA KULIAH PKn**

Dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan akhir (*ending*) dari usaha yang telah dilakukan seorang siswa setelah yang bersangkutan mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai seorang siswa dalam proses pembelajaran berupa perubahan perilaku baik untuk aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek keterampilan (*psicomotoric*), dan aspek nilai-sikap (*afective*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu :

### a. Faktor siswa

Kedisiplinan siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar bukanlah diperoleh begitu saja tetapi melalui suatu proses yang panjang melalui kegiatan belajar mengajar yang memadai pula.

Selain itu proses belajar bukan suatu hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai hubungan dengan faktor lain. Kesemua faktor tersebut terlebih dahulu kita melihat faktor siswa sendiri karena pada faktor ini banyak memberikan informasi kepada siswa tentang proses belajar mengajar. (The Liang Gie. 1992:22)

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari pengaruh faktor dari diri sendiri yang pada garis besarnya kedua faktor pada siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain.

### b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah faktor yang bersumber dari luar diri anak yang turut mempengaruhi pelaksanaan pengajaran

pendidikan kewarganegaraan. Hal ini penting karena antara lingkungan pendidikan dengan yang belajar tidak dapat dipisahkan. Tanpa lingkungan pendidikan tidak dapat berlangsung. Sebab lingkungan anak tumbuh dan berkembang setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan geografis, kultural maupun lingkungan sosial.

Dalam menjelaskan pengaruh lingkungan terhadap pengajaran pendidikan kewarganegaraan maka Meichati (1990:35) mengemukakan tiga macam pengaruh lingkungan terhadap pengajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu :

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai penerapan strategi pembelajaran afektif (SPA) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata kuliah PKn di kelas IV SD Negeri 324 Matekko Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukmba menunjukkan hasil cenderung mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya (kadir,2012:57).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif (SPA) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah PKn, yang ditandai dengan kecenderungan meningkatnya hasil belajar yang dicapai baik pada siklus pertama maupun kedua.

## **PENUTUP**

Atas dasar temuan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penerapan strategi pembelajaran pembelajaran "SPA" dapat membangkitkan konsentrasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah PKn di UNM, yang ditandai dengan peningkatan

konsentrasi belajar mahasiswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

2. Hasil penerapan strategi pembelajaran pembelajaran "SPA" pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di UNM berhasil meningkatkan hasil belajar mahasiswa, yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar mahasiswa dari siklus pertama (rata-rata nilai 6,7 dan prosentase kelulusan 8,25%) ke siklus kedua (rata-rata nilai 8,0 dan prosentase kelulusan 92,50%).

Beberapa saran yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dalam penerapan strategi pembelajaran pembelajaran "SPA" dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kesiapan skenario yang dibuat guru maupun relevansi dengan topik bahasan, hal ini harus diperhatikan oleh seorang dosen agar konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi meningkat.
2. Penerapan strategi pembelajaran pembelajaran berupa "SPA" selain memperhatikan kesiapan dosen, harus juga memperhatikan tingkatan semester mahasiswa, sebab pada kelas-kelas tersebut anak sudah memiliki rujukan nilai (*value*) yang relatif stabil pada dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. 2002. *Strategi pembelajaran Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Boeree George. C. Dr. 2008. *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Strategi pembelajaran
- Danim Sudarman. Dr.Prof. 2008. *Strategi pembelajaran Komunikasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamalik oemar, 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara
- Munadi Yudhi, 2008. *Strategi pembelajaran Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*: Jakarta. Gaung Persada
- Nursisto. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah, Cet I*. Jakarta : Insan Cendekia.
- Rahadi Aristo. 2003. *Pemilihan Dan Pengembangan Strategi pembelajaran Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sadiman, Arief S. dkk 1986. *Strategi pembelajaran Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* : Jakarta. Pustekom dan CV. Rajawali
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Strategi pembelajaran Pembelajaran*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Dasar-Dasar Didaktik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2003 *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung : Citra Umbara.